

MENCEGAH PENULARAN TB PARU DI MASA PANDEMI COVID-19 BAGI PENGUNJUNG PUSKESMAS LEGOK, TANGERANG, BANTEN

Ernawati¹, Andreas Adiwinata Then², Irwan Surya Angkasa³, Kevina Liora⁴, Yuli Nursela⁵

¹ Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: ernawati@fk.untar.ac.id

² Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: andreasadiwinata7@gmail.com

³ Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: irwanhay92@gmail.com

⁴ Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: kevinaliora@gmail.com

⁵ Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: yuli.406192048@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

Background: Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by TB bacteria (Mycobacterium Tuberculosis), where most of the TB bacteria attack the lungs, but can also affect other body organs. Based on data from WHO in 2020 in Southeast Asia, Tuberculosis sufferers are estimated to reach 4.3 million and around 632,000 people died from this disease. The estimated number of tuberculosis cases in Indonesia in 2020 is 845,000 cases with the number of deaths caused by this disease as many as 13,947 cases. In Tangerang district there were 6,089/100,000 new tuberculosis cases detected. The symptoms such as a persistent cough that lasts more than 3 weeks and usually brings up phlegm, which may be bloody, weight loss, night sweats, high temperature, tiredness and fatigue, loss of appetite, swellings in the neck. The purpose of this devotional activity is to increase the knowledge of tuberculosis and the way to prevent for the community in the working area of Legok Health Center. This method of devotion is done by collecting data through pre-tests before extension activities and workshops and then post test after activities. The data obtained is processed statistically. Counseling is an extension on tuberculosis prevention efforts and workshops on how to ethically cough and the use of good and correct masks to the community in the work area of Legok Health Center. Results data processing results from pre-test, post-test and education about TB prevention efforts obtained post-test values >70 in 95% of respondents with an average value of 85.5. The results of cough ethics workshops and the use of masks 100% participants can be accompanied by the distribution of masks. Conclusion after counseling and workshops there is an increase in knowledge and ability to perform cough ethics and the use of masks that are good and correct. This effort can be done continuously so that the goal of reducing the incidence of tuberculosis can be achieved.

Keywords: Tuberculosis, the Covid-19 pandemic and prevention

ABSTRAK

Latar belakang tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kuman TB (*Mycobacterium Tuberculosis*), dimana sebagian besar kuman TB menyerang paru-paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya. Berdasarkan data WHO tahun 2020 di Asia Tenggara penderita tuberkulosis diperkirakan mencapai 4,3 juta dan sekitar 632.000 orang meninggal diakibatkan penyakit ini. Estimasi kasus tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 845.000 kasus dengan jumlah kematian yang diakibatkan oleh penyakit ini sebanyak 13.947 kasus. Pada kabupaten Tangerang terdapat 6.089/100.000 kasus tuberkulosis baru yang terdeteksi. Penyakit ini menimbulkan berbagai gejala seperti: Batuk >3 minggu terkadang bercampur darah, penurunan berat badan, berkeringat malam hari, demam dan mengigil, lemas, penurunan nafsu makan, pembengkakan di sekitar leher. **Tujuan** dari kegiatan pengabdian ini untuk meningkatkan pengetahuan tentang tuberkulosis dan cara-cara pencegahannya di wilayah kerja Puskesmas Legok. **Metode** pengabdian ini dilakukan dengan pengumpulan data melalui *pre test* saat sebelum kegiatan penyuluhan dan *workshop* kemudian *post test* setelah kegiatan. Data yang diperoleh diolah secara statistik. Penyuluhan yang dilakukan adalah penyuluhan tentang upaya pencegahan tuberkulosis dan *workshop* cara etika batuk serta penggunaan masker yang baik dan benar kepada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Legok. **Hasil** pengolahan data dari *pre-test*, *post-test* dan edukasi mengenai upaya pencegahan TB diperoleh nilai *post-test* nilainya >70 pada 95% responden dengan nilai rerata 85,5. Hasil *workshop* etika batuk dan penggunaan masker 100% peserta dapat disertai dengan pembagian masker. **Kesimpulan** setelah dilakukan penyuluhan dan *workshop* terjadi peningkatan pengetahuan dan kemampuan melakukan etika batuk dan

penggunaan masker yang baik dan benar. Upaya ini dapat dilakukan secara berkesinambungan agar tujuan menurunkan angka kejadian tuberkulosis dapat dicapai.

Kata Kunci: Tuberkulosis, pandemi Covid-19 dan pencegahan

1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan kuman TB (*Mycobacterium Tuberculosis*), sebagian besar kuman TB menyerang paru-paru, tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya. Tuberkulosis masih merupakan penyakit menular yang tinggi jumlahnya di dunia. Tahun 2019 tuberkulosis merupakan salah satu dari 10 penyakit menular terbanyak di dunia. Diperkirakan 10 juta pasien menderita tuberkulosis atau sama dengan 132 kasus per 100.000 populasi. Beberapa negara yang tinggi kasus Tuberkulosis ialah India, Filipina, Afrika selatan dan Indonesia (WHO, 2020). Estimasi kasus tuberkulosis di Indonesia tahun 2020 sebanyak 845.000 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 13.947 kasus. (Kemkes RI, 2017; Kemkes RI, 2020) Tahun 2018 di Provinsi Banten ditemukan kasus baru dengan Basil Tahan Asam (BTA) + sebesar 74,25 per 100.000 penduduk sedangkan tahun 2019 sebanyak 184 per 100.000 penduduk. Hal ini menyatakan bahwa terjadi peningkatan kasus TB di Provinsi Banten. Kabupaten Tangerang terdapat 6.089/100.000 kasus tuberkulosis baru yang terdeteksi. Di Puskesmas Legok sendiri, tahun 2020 terdapat kasus TB lama sebanyak 129 kasus dan kasus TB baru sebanyak 76 kasus. Bulan Januari - Juli 2021 tercatat kasus TB baru dan lama sebanyak 283 kasus. (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2021)

Kecamatan Legok sampai Juli 2021 mencatat ada 41 kasus baru, jumlah ini tidak sesuai prediksi karena banyak masyarakat yang belum berani datang ke layanan kesehatan untuk melakukan pemeriksaan secara lengkap. Sejak pandemi Covid-19, petugas kesehatan belum mampu melakukan penemuan kasus secara aktif ke rumah-rumah warga karena mereka harus melakukan vaksinasi secara intens untuk meningkatkan cakupan agar masyarakat luas terlindungi dari Covid-19. Selain itu banyak petugas kesehatan yang positif Covid-19 akibat kelelahan dan daya tahan tubuh turun. Beberapa kali puskesmas terpaksa ditutup, akibat petugas kesehatan yang positif, sehingga masyarakat tidak mendapat pelayanan kesehatan untuk beberapa waktu. (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2021)

Tuberkulosis berpotensi menurunkan daya tahan tubuh dan produktivitas, bahkan dapat menyebabkan kematian, apalagi di masa pandemi ini. Upaya pencegahan harus dilakukan untuk mengatasi persoalan ini. Pencegahan dapat dilakukan oleh masyarakat apabila mereka mendapatkan cukup pengetahuan tentang apa itu tuberkulosis, tanda dan gejala, faktor risiko, pengobatan, komplikasi serta cara pencegahannya. Selain itu mereka juga perlu diajarkan tentang etika batuk, cara memakai masker dan cuci tangan yang benar. (Alisjahbana, B., Hadisoemarto, P., & Lestari, B. W., 2020; Amin, Z., & Bahar, A., 2010)

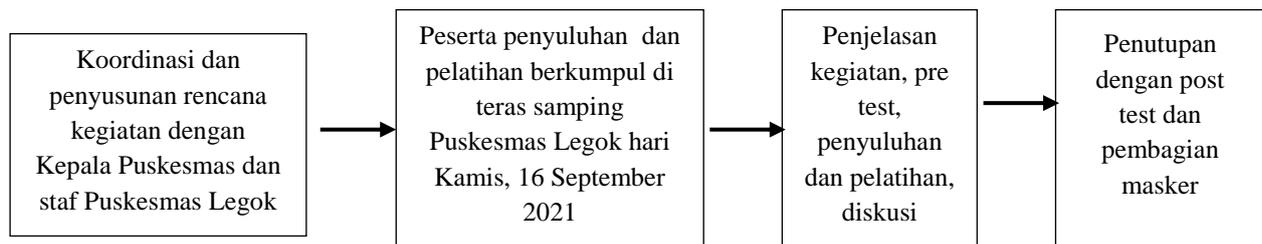
Tingginya kasus tuberkulosis dan besarnya potensi bahaya bagi warga masyarakat yang belum terdeteksi dan yang belum menuntaskan pengobatannya. Bahaya ini dapat mengancam sebagian besar warga masyarakat di Kecamatan Legok, karena penularannya yang tinggi belum lagi kondisi pandemi Covid-19 ini yang dapat memperparah kondisi kerusakan paru-paru. Potensi bahaya lainnya adalah kuman tuberkulosis dapat menjadi resisten atau kebal terhadap berbagai obat, maka akan terjadi MDR/*Multi Drug Resisten* yang menyebabkan pasien harus minum obat seumur hidup.

Upaya yang dapat dilakukan pada masa pandemi Covid-19 ini adalah dengan berupaya dengan sinergitas yang tinggi menggandeng pihak institusi pendidikan kesehatan. Bersama-sama sebagai mitra, bahu membahu mencoba meringankan tugas petugas kesehatan di puskesmas dengan berbagi tugas. Maka upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mendorong dan mengutamakan upaya pencegahan sedini mungkin dan seluas mungkin di tatatan masyarakat. Upayanya berupa penyuluhan dengan menggunakan bahasa awam terkait apa itu tuberkulosis, bagaimana tanda

dan gejalanya, bagaimana cara penularan, apa saja faktor risiko, bagaimana pengobatannya, apa bahaya komplikasinya serta upaya pencegahan apa saja yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Penyuluhan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (poster dan *leaflet*). Semua ini berguna untuk menekan laju penularan, meningkatkan kualitas hidup, menurunkan angka kesakitan dan kematian. (Notoatmodjo, 2011, 2007; Supariasa IDN, 2002; Abdeyaz, 2013; Notoatmodjo, 2010)

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Kegiatan bakti kesehatan merupakan salah satu perwujudan Tridharma perguruan tinggi di bidang Pengabdian dan Pelayanan kepada Masyarakat (P2M) yang memerlukan peran serta dosen dan mahasiswa.



Gambar 1. Flow Chart Kegiatan

Kegiatannya berupa penyuluhan dan *workshop*/peelatihan yang diberikan kepada pengunjung Puskesmas Legok pada tanggal 16 September 2021 pk 8.00 – 10.00 WIB di teras samping Puskesmas Legok. Penyuluhan dengan pengenalan apa itu penyakit tuberkulosis dan bagaimana cara-cara untuk melakukan pencegahan agar tidak tertular penyakit tuberkulosis ini. Para peserta diberikan pre test dulu untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mereka sebelum penyuluhan. Kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan dan tanya jawab. Selesai penyuluhdan dan tanya jawab dilakukan post test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta. Selesai *post test* dilanjutkan dengan *workshop* tentang etika batuk dan pemakaian masker yang benar. Setiap peserta setelah pelatihan diminta untuk memeragakan kembali apa yang sudah dilatih. Kepada para peserta juga dibagikan masker medis, sehingga mereka tahu bahwa masker yang tepat untuk dipakai itu masker yang seperti apa untuk lapisan bagian dalam, untuk bagia luar mereka dapat menggunakan masker kain. Supaya peserta tidak lupa dengan informasi terkait tuberkulosis, kepada mereka dibagikan juga *leaflet* tentang tuberkulosis. Di Puskesmas Legok dipasang *banner* poster tentang tuberkulosis dan cara pencegahannya agar para pengunjung puskesmas dapat membaca dan mendapatkan informasi yang benar tentang tuberkulosis.

Luaran dari kegiatan ini berupa hasil *post test* yang menjadi bahan evaluasi petugas puskesmas terhadap tingkat pengetahuan masyarakat mereka, sehingga dapat dilakukan upaya-upaya promosi dan prevensi yang berkelanjutan untuk menurunkan angka kejadian tuberkulosis di wilayah kerjanya.



Gambar 2. Peserta kumpul di teras samping Puskesmas Legok



Gambar 3. Pembagian kuesioner *pre test*



Gambar 4. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan



Gambar 5. Peserta mendapatkan leaflet



Gambar 6. Kegiatan *post test*



Gambar 7. Pembagian masker

3. HASIL YANG DIDAPATKAN

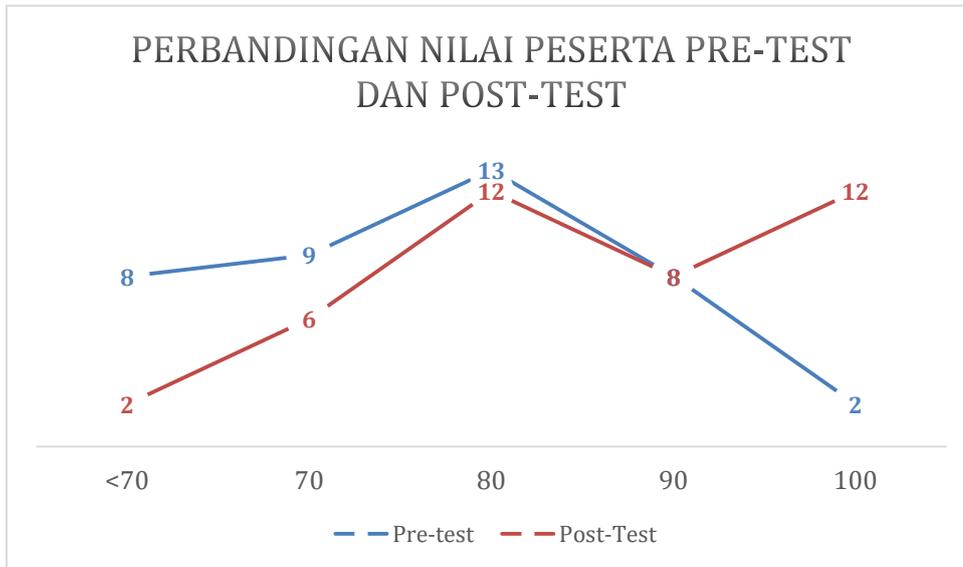
Kegiatan ini dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dari Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dengan pengawasan dari kepala Puskesmas Legok. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini diikuti oleh 40 responden. Hasil dari pre test ada 8 (20%) peserta yang nilainya < 70 dan 32 peserta (80%) nilainya > 70. Hasil *post test* ada 2 (5%) peserta yang nilainya masih < 70 dan 38 peserta nilainya > 70. Nilai rata-rata *pre test* adalah 72 dan rata-rata *post test* 85,5 (naik 18, 75%) dengan 12 peserta mendapatkan nilai 100.

Tabel 1. Hasil *pre-test*

No	Nilai	jumlah		Rata rata	variansi	Standar deviasi
		n	%			
1	< 70	8	20 %	72	421	20,51828453
2	70	9	22,5 %			
3	80	13	32,5 %			
4	90	8	20 %			
5	100	2	5 %			
total		40				

Tabel 2. Hasil *post-test*

No	Nilai	jumlah		Rata rata	variansi	Standar deviasi
		n	%			
1	< 70	2	5 %	85,5	144,75	12,03120942
2	70	6	15 %			
3	80	12	30 %			
4	90	8	20 %			
5	100	12	30 %			
total		40				



Gambar 2. Grafik hasil *pre test* dan *post test*

Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa tidak mudah menyampaikan informasi kepada masyarakat untuk dapat mereka pahami. Hal-hal yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka memahami adalah tingkat pendidikan formal, konsentrasi saat mereka mengikuti penyuluhan dan pelatihan, kondisi tempat dilaksanakannya kegiatan, media yang digunakan serta kemampuan dari penyuluhnya. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan Abdeyaz, 2013; Notoatmodjo, 2007, 2010, 2011; Egger, G., Spark, R., Donovan, R., 2013. Untuk kegiatan di Puskesmas Legok ini ada kendala berupa ketidaknyamanan saat penyuluhan dan pelatihan karena sebagian dari mereka membawa anak sehingga tidak dapat berkonsentrasi secara maksimal dan karena pelaksanaan di ruang terbuka sehingga sebagian dari mereka kepanasan. Hal ini terpaksa dilakukan di ruang terbuka akibat masih dalam kondisi pandemi Covid-19. Media penyuluhan terpaksa menggunakan *banner* poster karena di lokasi terbuka yang tidak memungkinkan menggunakan LCD proyektor.

Walaupun ada beberapa kendala di lapangan tetapi kegiatan masih dapat berlangsung dengan baik dan terjadi peningkatan nilai rata-rata dan pencapaian nilai 100. Untuk etika batuk dan cara pemakaian masker yang benar sudah dapat dilakukan dengan benar oleh seluruh peserta pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya upaya penyuluhan dan pelatihan ini dilakukan terutama saat pandemi Covid-19 ini supaya kasus tuberkulosis tidak semakin meningkat. Covid-19 sendiri dapat menurunkan imunitas seseorang sehingga potensi orang dengan positif Covid-19 untuk tertular tuberkulosis besar begitu pula sebaliknya, maka proteksi dengan pencegahan untuk tertular tuberkulosis dan Covid-19 ini dapat dilakukan secara terpadu seperti perilaku etika batuk dan pemakaian masker yang benar. (Kemenkes RI, 2020; Amin, Z., Bahar, A, 2010; Alisjahbana, B., Hadisoemarto, P., Lestari, B.W., 2020), 12, Kasus tuberkulosis ini berpotensi menurunkan kualitas hidup dan beban biaya pengobatan yang besar karena lama pengobatan yang panjang dengan beberapa macam jenis obat. (Kemenkes RI, 2020) Hal lain yang ditakutkan juga adalahnya terjadi multi drug resistance yang membutuhkan pengobatan seumur hidup. (Kemenkes RI, 2020)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil yang didapatkan cukup memuaskan dengan terjadinya peningkatan rata-rata pengetahuan peserta sebesar 18,75% dan 40 peserta mampu melakukan etika batuk dan pemakaian masker

yang benar. Harapannya 40 peserta ini dapat menyebarluaskannya bagi anggota keluarga dan tetangga mereka. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan bekerja sama antara puskesmas dan institusi pendidikan kesehatan/kedokteran.

Upaya untuk menurunkan kasus tuberkulosis di masa pandemi Covid-19 ini sangat dibutuhkan dan dilakukan secara berkelanjutan. Bahaya terjadinya peningkatan kasus akan menimbulkan turunya kualitas hidup dan besarnya biaya pengobatan. Penyuluhan tentang tuberkulosis dan cara pencegahannya serta pelatihan terkait etika batuk dan pemakaian masker yang benar tidak hanya mengandalkan petugas kesehatan di Puskesmas tetapi wajib dibantu oleh sektor-sektor lain seperti dari sektor pendidikan kesehatan. Maka peran serta dari para dosen dan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara sangat dibutuhkan untuk mempercepat penyebaran informasi dan keterampilan guna menurunkan angka kejadian tuberkulosis.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) sebagai sponsor dan Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara (FK-UNTAR) yang mendukung penuh kegiatan penyuluhan ini. Tidak lupa penulis memberikan apresiasi kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, Kepala dan petugas kesehatan Puskesmas Legok serta mahasiswa FK-UNTAR yang telah membantu sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

REFERENSI

- Abdeyaz. (2013). Promosi kesehatan teori dan aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2021). Peta Sebaran TB Tanggal 28 Juni 2021 [Internet]. [cited 2021 Jun 28]. Available from: <https://dinkes.bantenprov.go.id/read/berita/1576/Peta-Sebaran-TB-Tanggal-28-Juni-2021.html>
- Egger G., Spark R., Donovan R. (2013). Health promotion, strategies and methods. 3rd edition. Australia: McGraw Hill.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Pengobatan Pasien Tuberkulosis. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2017.*, 1–117. [http://www.ljj-kesehatan.kemkes.go.id/pluginfile.php/4607/coursecat/description/Pengobatan Pasien TB.pdf](http://www.ljj-kesehatan.kemkes.go.id/pluginfile.php/4607/coursecat/description/Pengobatan_Pasien_TB.pdf)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tatalaksana Tuberkulosis. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, (2020). 1(1), 9–18.
- Amin, Z., & Bahar, A. (2010). Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam (6th ed.). (2010). Jakarta: Interna Publishing
- Alisjahbana, B., Hadisoemarto, P., & Lestari, B.W. (2020). Diagnosis dan Pengelolaan Tuberkulosis. Melinda, A.Y., Soeroto, P., Santoso, I.D., Kulsum, H., Suryadinata, & Amelia (eds.); 1st ed.). Bandung: Unpad Express.
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi kesehatan. Ilmu dan perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2011). Kesehatan masyarakat ilmu dan seni. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., Krianto, T., Hassan, A., Mamdy, Z. (2013). Promosi kesehatan global. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supariasa, I.D.N. (2002). Pendidikan dan konsultasi gizi. Dwi, editor. Jakarta: EGC.